

Reconstruction of the Paseng Tradition as a Da'wah Media in the Perspective of Islamic Law

Andi Hasriani^{1*}
Ahmad Abubakar²
Hj. Halimah³
Abd Rahim⁴
Ardi⁵

^{1,4,5}Universitas Muslim Indonesia, ^{3,4}UIN Alauddin Makassar

*Email Correspondensi: andi.hasriani@umi.ac.id

Abstract: Tradition plays an important role in society, functioning as *urf*, a custom recognized and accepted within the community, and as a medium for *da'wah*. The *paseng* tradition, as part of *urf*, gains social recognition as a custom acknowledged by a specific society. It is widely accepted as a social norm regulating individual behavior within the community. In Islam, *urf* that does not contradict Sharia can be recognized and used as a legal basis, often referenced in fatwas or legal decisions when specific texts from the Quran and Hadith are lacking. Tradition as *urf* provides stability and order in social life, helping to preserve cultural identity and offering a framework for harmonious social interactions. Although *urf*, like *paseng*, is traditional, it can adapt to changing times and evolving social contexts, allowing communities to maintain cultural identity while staying relevant to new developments. Through tradition, Islamic values can be reinforced and disseminated, for instance, through Islamic holidays, religious rituals, or customs aligned with Islamic teachings, making *da'wah* more effective. Additionally, tradition offers a context for religious education and character development. It aids in fostering harmonious social relationships. By following established traditions, individuals can interact better within society, strengthening the sense of community and solidarity. The *paseng* tradition as *urf* contains messages of *amanah* (trust) conveyed orally or in writing, encompassing values of *aqidah* (creed), Sharia, and *akhlak* (morality). Therefore, *paseng* can serve as a medium for *da'wah* by preachers or parents in conveying messages to children and society.

Keywords: Tradition; Paseng; Islamic Law; Da'wah.

|| Submitted: Januari 2025

|| Accepted: Mei 2025

|| Published: Juli 2025

Reconstruction of the Paseng Tradition as a Da'wah Media

Hasriani, Abubakar, Halimah, Rahim, Ardi

Abstrak: Tradisi memiliki peran penting dalam masyarakat, berfungsi sebagai urf, yaitu kebiasaan yang diakui dan diterima dalam komunitas, serta sebagai media dakwah. Tradisi paseng sebagai bagian dari urf mendapat pengakuan sosial sebagai adat yang diakui oleh masyarakat tertentu. Tradisi ini diterima luas sebagai norma sosial yang mengatur perilaku individu dalam masyarakat. Dalam Islam, urf yang tidak bertentangan dengan syariah dapat diakui dan digunakan sebagai dasar hukum, sering menjadi rujukan dalam fatwa atau keputusan hukum ketika tidak ada teks spesifik dari Al-Qur'an dan hadis yang mengatur masalah tertentu. Tradisi sebagai urf memberikan stabilitas dan keteraturan dalam kehidupan sosial, membantu menjaga identitas budaya dan memberikan kerangka bagi interaksi sosial yang harmonis. Meskipun urf bersifat tradisional seperti paseng, ia dapat beradaptasi dengan perubahan zaman dan konteks sosial yang berkembang, memungkinkan masyarakat mempertahankan identitas budaya sambil tetap relevan dengan perkembangan baru. Melalui tradisi, nilai-nilai Islam dapat diperkuat dan disebarkan, misalnya melalui perayaan hari besar Islam, ritual keagamaan, atau adat istiadat yang selaras dengan ajaran Islam, sehingga dakwah dapat dilakukan dengan lebih efektif. Selain itu, tradisi menyediakan konteks bagi pendidikan agama dan pembentukan karakter. Tradisi juga membantu dalam pembinaan hubungan sosial yang harmonis. Dengan mengikuti tradisi yang ada, individu dapat berinteraksi lebih baik dalam masyarakat dan memperkuat rasa kebersamaan serta solidaritas. Tradisi paseng sebagai urf mengandung pesan berbentuk amanah yang disampaikan secara lisan maupun tulisan, mencakup nilai aqidah, syariah, dan akhlak. Oleh karena itu, paseng dapat dijadikan media dakwah oleh dai maupun orang tua dalam menyampaikan pesan kepada anak-anak dan masyarakat.

Kata Kunci: Tradisi; Paseng; media; Dakwah

Pendahuluan

Indonesia memiliki beragam kebudayaan yang disebabkan oleh keragaman suku yang memiliki ciri tersendiri. Kebudayaan adalah hasil dari tradisi yang tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai agama.¹ dan dianggap bermanfaat bagi masyarakat umum. Indonesia memiliki tradisi yang unik dan menarik, khususnya Sulawesi Selatan dimana masyarakat Bugis yang terdiri dari empat suku yaitu, suku Bugis, suku Mandar, suku Makassar dan suku Toraja merupakan salah satu dari keberagaman suku bangsa Indonesia yang berkembang seiring dengan kemajuan peradaban yang berkembang secara terus menerus dan dapat memperkaya khasanah budaya bangsa. Namun dalam perkembangan teknologi, tradisi mengalami pergeseran yang tidak bisa

¹ Prasetyo, Okhaifi; Kumalasari, Dyah. Nilai-Nilai Tradisi Peusijek Sebagai Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal: Indonesia. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 2021, 36.3: 359-365.

Reconstruction of the Paseng Tradition as a Da'wah Media

Hasriani, Abubakar, Halimah, Rahim, Ardi

dihindarkan.

Salah satu suku yang terkenal memiliki karakter kuat dan pemberani yang mendiami wilayah Sulawesi Selatan adalah suku Bugis. Sejak dahulu Sulawesi Selatan dikenal memiliki keanekaragaman budaya yang tinggi. antara lain berupa peninggalan sejarah, tradisi, dan adat-istiadat. Salah satu peninggalan sejarah yang dimiliki orang Bugis adalah aksara. Dari aksara inilah lahir naskah yang dapat dibaca generasi sekarang. Aksara Bugis biasa juga disebut huruf *lontarak*.² Salah satu bentuk naskah (*Lontarak Ugi/aksara Bugis*) yang berhubungan dengan kearifan dan sarat dengan nilai karakter dikenal dengan istilah *paseng*.

Paseng sebagai pesan, nasihat, maupun wasiat merupakan satu pernyataan yang mengandung nilai karakter dan seni keindahan berbahasa. Selain itu, *paseng/pesan* dalam bahasa Bugis dapat juga berfungsi sebagai sistem sosial, maupun sistem budaya dalam kelompok masyarakat Bugis. Dalam *pappaseng* memuat gagasan yang besar dan ide-ide yang luhur, pengalaman yang berharga, pertimbangan yang mumpuni tentang kebaikan dan keburukan dalam mengarungi kehidupan.

Kajian terhadap budaya masa silam seperti *paseng* mempunyai arti karena melukiskan ajaran tentang karakter atau moral. *Paseng* tertulis dalam *Lontarak* adalah sebuah istilah yang sering pula dinamai *pappaseng to riolo* (pesan-pesan orangtua dahulu) merupakan sebuah budaya sastra lisan dalam masyarakat Bugis yang dituturkan oleh orang tua dahulu kepada generasinya agar mereka tahu bagaimana cara bersikap dan bertingkah laku yang baik dalam masyarakat.³ Masyarakat Bugis perlu mengetahui secara mendalam tentang arti pentingnya *pappaseng* sebagai wasiat orang tua kepada anak cucunya untuk dijadikan sebagai suatu pedoman atau pegangan dalam mengarungi bahtera kehidupan. *Paseng* merupakan wasiat dalam bentuk sastra yang dituturkan secara turun temurun oleh orang tua dahulu kepada anak-anaknya dalam rangka mendidik mereka agar mampu bersikap dan berkarakter baik dalam masyarakat. Masyarakat Bugis harus memahami secara mendalam pentingnya (*pappaseng/pesan*)

² Sarifa. Suhra Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Budaya Masyarakat Bugis Bone. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 2019, 11.1: 222-241.

³ Muhammad Abdullah Qadaruddin. Riset Budaya: *Mempertahankan Tradisi Di Tengah Krisis Moralitas*. 2020. h. 2.

Reconstruction of the Paseng Tradition as a Da'wah Media

Hasriani, Abubakar, Halimah, Rahim, Ardi

sebagai wasiat atau pesan orang tua kepada anaknya untuk dijadikan pedoman dan pegangan dalam mengarungi liku-liku kehidupan. Oleh karena itu, penelitian tentang nilai-nilai *paseng* dalam budaya masyarakat menurut perspektif Alquran menjadi urgen untuk dikaji lebih dalam

Paseng adalah bagian dari tradisi yang sudah menjadi bagian dari budaya. Dalam Ajaran agama Islam tradisi dikategorikan sebagai *urf*, dan dapat dijadikan sebagai dalil dalam syariah. *Urf* dianggap benar jika tidak bertentangan dengan *Nushus*, *Ijma'* dan *Qiyas Syar'i*. Harus dikenal dan berlaku pada masyarakat umum, bukan kebiasaan individu atau kelompok minoritas. *Urf* tersebut masih tetap eksis secara berkesinambungan, tidak diperkenankan berdalil dengan *urf* jika tradisi/budaya tersebut tdk berlaku pada masyarakat saat sekarang.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa kebiasaan masyarakat luas dapat dijadikan landasan dalam syariat. Seperti halnya madzhab Malikiyah yang tak sedikit berdalil dengan kebiasaan penduduk Madinah dan menjadikannya lebih kuat dari khabar ahad. Bahkan Madzhab Hanafiah dalam berdalil dengan *Istihsan* menjadikan adat dan kebiasaan masyarakat lebih kuat posisi dalilnya dibandingkan dengan dalil dari redaksi ayat dan hadist yang berkonotasi umum.

Berbeda dengan madzhab Syafi'iyah dimana beliau menempatkan *urf* *sohik* sebagai pijakan setelah 4 dalil *muttafaq* (*Qur'an*, *Sunnah*, *Ijma'*, *Qiyas*) Maka secara garis besar, para ulama telah sepakat tentang posisi *urf* *shahih* sebagai dalil *syar'i*

Metode Penelitian

Tulisan ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi budaya untuk mencari keterkaitan antara Alquran dengan petuah Bugis berbentuk *pappaseng* sebagai khasanah keilmuan di tengah masyarakat Bugis. Menelusuri kedudukan *paseng* sebagai *urf*. Adapun data diperoleh dari referensi terkait, seperti lontarak, *pappaseng to riyolo* maupun buku-buku penunjang lainnya termasuk tulisan dalam bentuk jurnal ataupun artikel. Data dianalisis dengan analisis tema budaya atau *discovering cultural themes*, dengan mengaitkan fungsi *paseng* sebagai media dakwah

Hasil dan Pembahasan

Tradisi menurut Al-Qur'an.

Dalam konteks urf atau budaya, tradisi merujuk pada serangkaian praktik atau kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu komunitas atau kelompok masyarakat. Tradisi dalam urf mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti agama, adat istiadat, perayaan, seni, dan lain sebagainya. Tradisi merupakan bagian integral dari identitas suatu budaya dan merupakan cara masyarakat menjaga dan meneruskan nilai-nilai, norma, dan pengetahuan mereka kepada generasi yang akan datang.

Tradisi sebagai urf sering kali melibatkan praktik-praktik yang berulang secara berkala, seperti perayaan hari raya, upacara keagamaan, atau festival budaya. Tradisi juga dapat mencakup aturan dan tata cara yang diikuti dalam berbagai konteks sosial, seperti perkawinan, pemakaman, atau pertemuan adat tertentu. Selain itu, tradisi juga bisa berupa cerita rakyat, legenda, atau dongeng yang diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi tersebut berfungsi sebagai sarana pengajaran moral, pengetahuan sejarah, atau hiburan. Salah satu tradisi yaitu *paseng* yang mengandung pesan secara turun temurun dari zaman dahulu sampai saat sekarang (mengandung pesan moral dan agama).

Pentingnya tradisi sebagai urf adalah memperkuat ikatan sosial antar anggota masyarakat, mempertahankan identitas budaya, dan menjaga kontinuitas serta kestabilan dalam kelompok sosial. Tradisi ini juga dapat memberikan rasa keamanan, kepastian, dan stabilitas bagi individu dan komunitas, serta menjadi landasan bagi nilai-nilai dan norma yang dihormati oleh suatu masyarakat.

Allah subhanahu wata'ala berfirman dalam Qs Al- A'raf: 199:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِيَّةِ

Terjemahnya:

“Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf (tradisi yang baik), serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh.”⁴

Dalam ayat di atas Allah memerintahkan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam agar menyuruh umatnya mengerjakan yang ma'ruf. Adapun maksud dari 'urf dalam ayat di atas adalah tradisi yang baik. Al-Imam Abu al-Muzhaffar al-Sam'ani berkata:

وَالْعُرْفُ مَا يَعْرِفُهُ النَّاسُ وَيَتَعَارَفُونَ فِيهِمَا بَيْنَهُمْ

Artinya:

“Urf adalah sesuatu yang dikenal oleh masyarakat dan mereka jadikan tradisi dalam interaksi di antara mereka”.⁵

Syaikh Wahbah al-Zuhaili berkata:

وَالْوَاقِعُ أَنَّ الْمُرَادَ بِالْعُرْفِ فِي الْآيَةِ هُوَ الْمَعْنَى اللَّغَوِيُّ وَهُوَ الْأَمْرُ الْمُسْتَحْسَنُ الْمَعْرُوفُ

Maksud dari 'urf dalam ayat di atas adalah arti secara bahasa, yaitu tradisi baik yang telah dikenal masyarakat.”⁶ Penafsiran 'urf dengan tradisi yang baik dan telah dikenal masyarakat dalam ayat di atas, juga sejalan dengan pernyataan para ulama ahli tafsir. Al Imam al-Nasafi berkata:

(وَأَمْرٌ بِالْعُرْفِ) هُوَ كُلُّ خَصْلَةٍ يَرْضَاهَا الْعَقْلُ وَيَقْبَلُهَا الشَّرْعُ.

Artinya:

“Suruhlah orang mengerjakan yang 'urf, yaitu setiap perbuatan yang disukai oleh akal dan diterima oleh syara’.”⁷

Al-Imam Burhanuddin Ibrahim bin Umar al-Biqai juga berkata:

(وَأَمْرٌ بِالْعُرْفِ) أَيُّ بِكُلِّ مَا عَرَفَهُ الشَّرْعُ وَأَجَازُهُ، فَإِنَّهُ مِنَ الْعَفْوِ سُهُولَةً وَشَرَفًا

Artinya:

“Suruhlah orang mengerjakan yang 'urf, yaitu setiap perbuatan yang

4 Kementerian Agama RI, Alquran dan Terjemahnya, Jakarta Timur Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran penerbit, tahun, 2019.

⁵ Al-Sam'ani, *Qawathi' al-Adillah*, juz 1 h.29

⁶ Al-Zuhaili, *Ushul al-Fiqh al-Islami*, 2 h. 836.

⁷ Al-Zuhaili, *Ushul al-Fiqh al-Islami*, 2 h. 82.

Reconstruction of the Paseng Tradition as a Da'wah Media

Hasriani, Abubakar, Halimah, Rahim, Ardi

telah dikenal baik oleh syara' dan dibolehkannya. Karena hal tersebut termasuk sifat pemaaf yang ringan dan mulia.”⁸

Oleh karena itu, yang dimaksud dengan 'urf dalam ayat di atas adalah tradisi yang baik. Sesuai paparan di atas memberikan kesimpulan, bahwa tradisi dan budaya termasuk bagian dari syari'ah (aturan agama), yang harus dijadikan pertimbangan dalam setiap tindakan dan ucapan, berdasarkan ayat al-Qur'an.

Paseng sebagai Media Dakwah

Paseng adalah kumpulan amanat keluarga atau orang bijaksana yang diamanahkan turun temurun dengan ucapan-ucapan yang dihafal yang telah mentradisi, kemudian dituliskan atau dicatatkan dalam *lontara* dan dijadikan semacam pusaka secara turun-temurun.² *Paseng* ini menjadi kaidah hidup dalam masyarakat yang sangat dihormati dan tidak dapat dipisahkan dari *Panggadereng*.

Panggadereng adalah budaya ideal masyarakat Bugis. *Panggadereng* terdiri dari beberapa unsur, yaitu *ade*, *'bicara*, *rapang*, *wari*, dan *sara*'. Keempat unsur dari *Panggadereng* tersebut dijadikan sebagai tata aturan di dalam masyarakat sebelum masuknya Islam. Hukum Islam terintegrasi dalam *Panggadereng* dan menjadi *sara*' sebagai satu unsur pokok yang menjiwai keseluruhannya. Unsur-unsur dari kepercayaan lama seperti pemujaan dan upacara memberi sesajian kepada ruh nenek moyang atau *attoriolong*, pemeliharaan tempat yang dianggap keramat atau disebut *saukang*,

Di dalam *paseng* terkandung nilai-nilai yang berhubungan dengan kewajiban manusia sebagai hamba Allah, Terdapat nilai akidah, syariah dan akhlak yang menjadi pegangan bagi sebagian besar masyarakat, khususnya masyarakat bugis. Selain itu, *paseng* sering disampaikan kepada generasi muda agar menjadi acuan dalam kehidupan selanjutnya *Paseng* sebagai tradisi menjadi sebuah rujukan resmi karena dapat ditemukan dalam tulisan dalam *lontarak*, bukan hanya sebagai pesan berantai melalui lisan. Seperti pesan yang mengandung nilai akidah yang terdapat dalam *lontarak*.

⁸ Al-Biqā'ī, Nazhm al- *Tafsir al-Nasafi*, juz 2 *Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwa*, juz 3 h. 174.

Reconstruction of the Paseng Tradition as a Da'wah Media

Hasriani, Abubakar, Halimah, Rahim, Ardi

Pada kenyataannya *paseng* terdiri atas dua jenis yaitu, *paseng* yang berasal dari leluhur secara turun-temurun yang disebut *paseng to matoa* dan *paseng* yang berasal dari anang (kaum), yang dipelihara dan berusaha diikuti oleh kaum itu turun-temurun dengan cermat sebagai *parajang* (alat pembangkit solidaritas kaum), yaitu *paseng parajang anang*. *Paseng to matoa* bersifat normatif untuk memelihara kehidupan yang serasi dalam masyarakat. Sesuai dengan petunjuk-petunjuk yang digariskan *panggadareng*. Adapun *paseng Arajang anang* bersifat anjuran untuk memelihara kebanggaan kaum dan untuk mempertahankan suatu sikap moral yang dimuliakan. Salah satu contoh *paseng Arajang Anang* di kalangan orang bugis Makassar dinyatakan dalam ungkapan-ungkapan:

Ikkeng bugisi mangkasae
Riala toddopuli
Saposiri'e nenniya
Siappesseiye (Bugis)

Ikambe bugisi mangkasaraka
Niallei Toddo Puli
Sippasirikia siagang
Sipppaceiya (Makassar)

Artinya: Kita orang Bugis Makassar
 Telah menjadikan toddopuli (pasak tak bergerak)
 Saling menghargai siri' dan
 Saling bersetia kawan⁹

Pernyataan yang terdapat dalam *paseng* adalah panggilan moral untuk bersama memelihara kelanjutan tradisi yang diwariskan secara turun temurun. Warisan ini dianggap terbaik. Pada umumnya Masyarakat beranggapan bahwa apa yang terkandung di dalam *paseng* adalah berkaitan dengan martabat bersama, sehingga jika ada yang memancing perlawanan maka akan muncul respon balik secara spontan. *Paseng* juga dapat

⁹ Abd Rasak Dg Patunru, dkk, *Sejarah Bone* (Ujungpandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1989).h.2.

menimbulkan gugahan emosi secara mendalam, seperti *paseng* orang tua kepada anaknya menjelang pernikahan, berangkat merantau, pemberian amanah atau anugerah dan berbagai peristiwa lainnya yang berkesan dalam Masyarakat.

Masyarakat meyakini akan hikmah yang terkandung dalam *paseng* sehingga mereka dapat memelihara dan membudayakannya dalam segala aspek kehidupan. Salah satu alasan orang tua pada Masyarakat Bugis dalam penyampaian pesan kepada anak-anaknya biasa mengatakan *anggerranngi papaseng torioloe* (ingatlah wasiat orang dahulu kita). *Paseng* menjadi media atau sarana terpenting yang mendorong masyarakat bugis untuk memelihara secara kontinuitas *panggadereng*.

Selain itu, terdapat pula nilai *paseng* yang mengandung nilai aqidah, dan syariah seperti *paseng* yang disampaikan oleh La Patau Matanna Tikka Arungpone Matinroe ri Naga Uleng (Raja Bone XVII).¹⁰ yang artinya sebagai berikut:

Puji Syukur kehadiran Allah swt dan kemuliaan Nabi Muhammad SAW yang menjadi harapan bagi seluruh manusia yang berdosa. Saya memulai kata-kata ini atas petunjuk Allah swt, apa yang saya sampaikan adalah apa yang saya anggap benar, inilah pesan saya. Jangan sekali-kali mencoba-coba untuk mengingkari agama Allah/Muhammad. Senantiasalah memohon kehadiran Allah Swt agar senantiasa dikukuhkan hatimu dalam mengikuti ajaran agama Islam, apalagi jika mampu menyempurnakannya. Jangannlah menolak kebenaran dan kejujuran terhadap sesamamu, dan terhadap atasanmu. Jagalah kesetiaanmu terhadap pimpinamu dan perkukuhlah rasa harga dirimu, seba kita dinamakan manusia jika memiliki harga diri. Jangan menyayangi tertumpah darahmu demi membela negara. Jangan memendam dalam hati dan mengeluarkan melalui mulut yang dinamakan bohong. Juga jangan melakukan ekerjaan saudagar yaitu menjadi perantara dalam jual beli. Tidak mengapa memesan kebutuhan sehari-hari asalkan tidak menjadi perantara. Jangan bosan dalam penderitaan, dan jangan bertindak sewenang-wenang terhadap sesamamu hamba Allah. Jangan memandang enteng permohonan /doa orang yang tertindas.

Allah swt., mengasihani hambanya yang tertindas, juga jangan

¹⁰ Abd Rahman Dg Patunru, 1989

terlalu mengingini harta, berbuatlah sesuai/sewajarnya tanpa pengaruh nafsu yang merusak. Apabila engkau mencari rezeki maka berharaplah pembreian dari Allah, melalui pemimpin dan usahamu dalam pertanian. Jangan mencari melalui saudagar perantara. Kalau engkau mencari ilmu pengetahuan di dunia, berharaplah atas Rahmat dari Allah Swt dalam pertemuan (baruga), sebab dalam pertemuan itulah Nampak perbuatan yang terpuji dan tercelah. Kalau engkau mencari ilmu pengetahuan akhirat yang kekal berharaplah atas Rahmat Allah Swt dalam agama Islam.

Berhati-hatilah dalam sesuatu perbuatan yang engkau lakukan, sebab sangat memabukkan/menghawatirkan ialah berdiri di atas tempat yang tinggi/besar (menduduki suatu jabatan penting) yang sel;alu diliputi oleh kelengahan yang merusak diri.

Tempat ini hanyalah dua yaitu dunia dan akhirat. Keduanya adalah pantangan bagi kebohongan dan keteledoran. Jangan mengutamakan keturunanmu /asal usulmu, sebab bukan dari keturunan yang menyebabkan diperoleh kebaikan, hanya dari perbuatan yang benar menurut Allah swt.

Memperhatikan amanah yang termuat dalam *paseng* tersebut, semata-mata merupakan ajakan untuk meyakini agama Islam yang diturunkan Allah swt, melalui Nabi Muhammad Saw. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Alquran Qs An -Nisa (4): 136 yang terjemahnya sebagai berikut:

Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasulnya, dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada rasul-rasulnya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barang siapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikatnya, kitab-kitabnya, rasul-rasulnya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya. ¹¹

Menurut Mattulada, selain dari unsur-unsur *Panggadereng*, dalam kehidupan masyarakat Bugis dikenal juga tentang *Paseng*. *Paseng* dari segi bahasa adalah “pesan”. Pesan yang harus dipegang teguh sebagai amanah, bahkan merupakan wasiat yang harus dipatuhi dan senantiasa dindahkan,

¹¹ Kementerian Agama RI, Alquran dan Terjemahnya, Jakarta Timur: *Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran* 2019.

Reconstruction of the Paseng Tradition as a Da'wah Media

Hasriani, Abubakar, Halimah, Rahim, Ardi

kapan dan dimanapun berada.¹² *Paseng* dalam masyarakat Bugis sering dipersamakan dengan *papaseng*, yaitu mendapat imbuhan “pa” (pap), sehingga ia menjadi lebih berkarakter sebagai peringatan yang harus ditaati agar yang menerima wasiat benar-benar dapat mempeganginya sebagai amanah yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab. Apabila seseorang ingkar dan melanggar *paseng* maka akan mendapatkan peringatan dari Yang Maha Kuasa (Bugis=Dewata) berupa kesulitan hidup, bahkan sering berwujud malapetaka yang sulit dihindari.¹³ Tegasnya *paseng* atau *pappaseng* adalah wasiat orang tua kepada anaknya cucunya (orang banyak) yang harus selalu diingat sebagai amanah yang harus dipatuhi dan dilaksanakan atas dasar percaya pada diri sendiri disertai rasa tanggung jawab.

Paseng Bugis merupakan bagian integral dari identitas dan kehidupan sehari-hari masyarakat Bugis. Meskipun terdapat variasi dan interpretasi yang berbeda-beda dalam pesan ini, nilai-nilai tersebut tetap menjadi landasan yang kuat dalam membentuk pola dan perilaku masyarakat Bugis-Makassar, sehingga *paseng* dapat dijadikan sebagai media dan sumber materi dalam berdakwah. *Paseng* sebagai sarana komunikasi dapat digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Dengan menggunakan medium yang familiar bagi masyarakat, pesan dakwah dapat lebih mudah diterima dan dipahami.

Pesan Bugis atau *paseng* dalam bahasa Bugis adalah suatu konsep penting dalam masyarakat Bugis di Indonesia. *Paseng* Bugis mengacu pada nilai-nilai, ajaran, dan pedoman moral yang dipegang teguh oleh masyarakat Bugis. Pesan ini membentuk dasar bagi perilaku, hubungan sosial, dan struktur masyarakat dalam budaya tersebut. Berikut adalah beberapa dinamika pesan Bugis dalam masyarakat:

1. Kejujuran dan integritas: Pesan Bugis menekankan pentingnya kejujuran dan integritas dalam berinteraksi dengan orang lain. Masyarakat Bugis-Makassar dihimbau untuk menjadi orang yang jujur, terbuka, dan dapat dipercaya dalam segala hal.
2. Keberanian dan ketangguhan: Pesan Bugis juga mengajarkan

¹² A.A. Punagi, *Khazanah Budaya Bugis, Siri, Pappaseng* (Ujungpandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1983), h. 4.

¹³ Mattulada, *Latoa suatu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis.*, h. 341

Reconstruction of the Paseng Tradition as a Da'wah Media

Hasriani, Abubakar, Halimah, Rahim, Ardi

keberanian dan ketangguhan dalam menghadapi tantangan dan rintangan hidup. Masyarakat Bugis-Makassar diilhami untuk menjadi kuat secara fisik, mental, dan emosional, serta berani dalam menghadapi situasi yang sulit.

3. Hormat dan sopan santun: Pesan Bugis menekankan pentingnya hormat dan sopan santun terhadap orang lain, terutama terhadap orang yang lebih tua atau memiliki kedudukan yang lebih tinggi. Masyarakat diharapkan untuk menghormati dan menghargai orang lain, menjaga norma, etika dan adab dalam berbicara, dan berperilaku sopan dalam kesehariannya.
4. Keharmonisan dan solidaritas: Pesan Bugis mendorong keharmonisan dan solidaritas dalam masyarakat. Masyarakat Bugis-Makassar diingatkan saling membantu, tolong menolong dan bekerja sama, dan menjaga kerukunan dalam keluarga, komunitas, dan masyarakat secara keseluruhan.
5. Kebijakan dan pengendalian diri: Pesan Bugis menekankan pentingnya kebijakan dan pengendalian diri dalam mengambil keputusan dan bertindak. Masyarakat Bugis-Makassar diarahkan untuk berpikir secara bijaksana, menimbang konsekuensi tindakan mereka, dan mengendalikan emosi mereka dalam situasi yang sulit.¹⁴
6. Rasa tanggung jawab sosial: Pesan Bugis mendorong masyarakat untuk memiliki rasa tanggung jawab sosial terhadap keluarga, tetangga, dan komunitas mereka. Masyarakat Bugis-Makassar diharapkan untuk membantu orang yang membutuhkan, memberikan dukungan dalam kehidupan sehari-hari, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat.

Penting untuk diingat bahwa nilai-nilai yang diungkapkan dalam pesan dakwah dapat bervariasi tergantung pada ajaran agama yang dianut, tradisi lokal, dan konteks sosial budaya di mana pesan tersebut disampaikan. Oleh karena itu, analisis nilai pesan harus dilakukan dengan mempertimbangkan konteks tersebut, menekankan pada nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam *paseng*, sehingga *paseng* baik lisan maupun yang berbentuk tulisan dapat menjadi sebuah media dalam penyampaian dakwah kepada masyarakat.

¹⁴ Khasanah. W. *Transformasi Pendidikan Karakter Dalam Keluarga melalui Budaya Siri' pada Anak Di Desa Pebenaan Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023.*

Kesimpulan

Tradisi sebagai urf sekaligus sebagai dakwah memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Sebagai urf, tradisi memberikan stabilitas, identitas, dan kerangka norma sosial yang diakui bersama. Sementara itu, sebagai media dakwah, tradisi memungkinkan penyebaran nilai-nilai Islam secara efektif dan mendalam dalam konteks yang akrab dan diterima oleh masyarakat. Dengan demikian, memahami dan memanfaatkan tradisi secara bijak dapat memberikan kontribusi positif bagi pelestarian budaya Masyarakat. Paseng sebagai tradisi, Amanah yang disampaikan secara turun temurun baik diucapkan secara lisan maupun disampaikan melalui tulisan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menjalin komunikasi yang baik kepada Allah swt maupun kepada sesama manusia. Dalam konteks dakwah paseng dapat dijadikan sebagai media dakwah.

Daftar Pustaka

- Al-Quranul al karim dan Terjemahnya.
- A.A. Punagi, 1993. *Khazanah Budaya Bugis, Siri, Pappaseng*. Ujungpandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.
- Abdullah, Muhammad Qadaruddin. 2020. Riset Budaya: Mempertahankan Tradisi Di Tengah Krisis Moralitas.
- Al-Biq'a'I, Nazhm al- *Tafsir al-Nasafi, juz 2 Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwa*, juz 3.
- Hamid, Abu *Sistem Nilai Islam dalam Budaya Bugis Makassar: dalam Ruh Islam dalam Budaya oleh Aswab MAhasin dkk*. I(ed), Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2020. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum.
- Prasetyo, Okhaifi; Kumalasari, Dyah, 2021. *Nilai-Nilai Tradisi Peusijuek Sebagai Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal*, Indonesia: Mudra Jurnal Seni Budaya, 36.3: 359-365.
- Lontara Bone*. Milik Musium Lapawawoi Watampone Kabupaten Bone.
- Mattulada, 1995. *Latoa suatu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*.
- Muhammad Abdullah Qadaruddin., 2020. Riset Budaya: Mempertahankan Tradisi Di Tengah Krisis Moralitas.

Reconstruction of the Paseng Tradition as a Da'wah Media

Hasriani, Abubakar, Halimah, Rahim, Ardi

- Maimun, Ach. Memperkuat'Urf dalam Pengembangan Hukum Islam. *Al-Ihkam: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, 2017, 12.1: 22-41.
- Mutmainnah Annurwati Sitti, 2015. *Pappaseng Tomatoa dalam Masyarakat Bugis. Karakter Pendukung Bagi Manusia*. Vol. 2. No. 1.
- Muslihati, At Mappiare Andi, Rahmi Sitti, 2017. *Karakter Ideal Konselor Dalam Budaya Bugis Kajian Hermeneutik Terhadap Teks Pappaseng*. Jurnal Pendidikan. Vol. 2.No. 2.
- Khasanah, w. *Transformasi Pendidikan Karakter dalam Keluarga Melalui Budaya Siri'pada Anak di Desa Pebenaan Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir* (Doctoral Disertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau) 2023
- Rahmi, Sitti, Andi Mappiare-AT, and Muslihati Muslihati, 2027. "Karakter Ideal Konselor dalam Budaya Bugis Kajian Hermeneutik Terhadap Teks Pappaseng." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 2.2: 228-237
- Rahman Nurhayati, Cangara Hafied, Fathiyah. 2014. *Pappaseng Pewarisan Pesan Pesan Komunikasi Budaya Dalam Pembentukan Karakter Perempuan Bugis Di Sulawesi Selatan*. Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol.18. No. 2.
- Sapiudin. Shiddiq *Ushul fiqh*. Kencana, 2017.
- Sikki Muhammad, 1998. *Nilai dan Manfaat Pappaseng Dalam Sastra Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Suhra Sarifa, 2019. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Budaya Masyarakat Bugis Bone. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 11.1: 222-241.